

Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan

Laurensia Nofti Navylasari¹, Riska Ratnawati², Eddy Warsito³

^{1,2,3}STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

E-mail: laurensianofti@gmail.com

Article History:

Received: 08 Januari 2022

Revised: 15 Januari 2022

Accepted: 16 Januari 2022

Keywords: Personal

Hygiene, Knowledge, Role of Ustadz, Scabies, Prevention Behavior

Abstrak: Penyakit skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes Scabiei* varian *hominis* dan produknya pada tubuh. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pencegahan terhadap penyakit skabies pada santri di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisa perilaku personal hygiene santri pondok pesantren dalam upaya pencegahan timbulnya penyakit menular skabies antar santri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei observasional dengan pendekatan cross sectional. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu penerapan personal hygiene (p -value = 0,003), pengetahuan santri (p -value = 0,039), dukungan ustadz/ustadzah (p -value = 0,010), dukungan teman sebaya (p -value = 0,001). Kesimpulannya yaitu faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan penularan penyakit skabies pada santri pondok pesantren Darul Ulum yaitu penerapan personal hygiene, pengetahuan antri, dukungan ustadz,ustadzah, dan teman sebaya santri.

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan salah satu jenis penyakit menular yang berbasis lingkungan. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies. Penyakit ini banyak di jumpai di daerah yang beriklim tropis dan masih tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat. (Wahyu,2018). Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei* varian *hominis*. Faktor yang dapat mendukung terjadinya skabies adalah tingkat pengetahuan dan personal hygiene (Anthia,2018). Skabies identik dengan penyakit anak pondok. Penyebabnya adalah kondisi kebersihan yang kurang terjaga, sanitasi yang buruk, kurang gizi, dan kondisi ruangan yang terlalu lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung Penyakit kulit skabies menular dengan cepat pada suatu komunitas yang tinggal bersama sehingga dalam pengobatannya harus dilakukan secara serentak dan menyeluruh pada semua orang dan lingkungan pada komunitas yang terserang skabies. Hal ini disebabkan apabila dilakukan secara individual maka akan mudah tertular kembali penyakit skabies. (Cindy dkk, 2018).

Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit skabies. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Masih ada pesantren yang tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan toilet yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang buruk. Ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian dalam kamar, tidak membolehkan santri wanita menjemur pakaian dibawah terik matahari, dan saling bertukar benda pribadi, seperti sisir dan handuk (Nugraheni, 2008). *Personal hygiene* santri yang tinggal di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian, ditambah lagi dengan pengetahuan yang cenderung kurang baik mengenai kesehatan dan perilaku yang tidak sehat. Kondisi pesantren yang sebagian besar masih belum memiliki fasilitas yang mencukupi memungkinkan munculnya banyak penyakit menular seperti skabies, konjungtivitis, kutu rambut, diare, dan lain sebagainya. Pondok pesantren dinilai masih perlu mendapat perhatian yang lebih dalam bidang kesehatan, baik berupa akses pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan maupun perilaku hidup sehat (Racmahwati, dkk 2018).

Penularan penyakit skabies terjadi bila kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Image yang selama ini berkembang dimasyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat kumuh, kondisi lingkungannya tidak sehat, dan pola kehidupan yang ditunjukkan oleh para santrinya baik yang wanita ataupun yang pria tidak jarang yang sering kali kotor, lusuh, dan sama sekali tidak menunjang perilaku yang sehat. Beberapa sifat buruk yang susah ditinggalkan oleh para santri baik yang putri ataupun yang putra yaitu kebiasaan kurang bisa menjaga personal hygiene, menjaga lingkungan, dan menjaga asupan nutrisi mereka serta malas bersih bersih. Personal hygiene yang berkaitan dengan kasus skabies misalnya masih di jumpai santri yang meminjamkan pakaian. Perilaku yang mendukung terjadinya skabies adalah bergantian pakaian dengan teman. Begitu juga dalam hal yang lain. Santri yang menderita pasca skabies sering menukar pakaian sesama teman, meminjamkan pakaian pada santri lain. penularan secara kontak tidak langsung seperti perlengkapan tidur, pakaian dan handuk memegang peranan penting (Surachmat,2015). Oleh sebab itu pula tungau akan lebih mudah menginfestasi individu dengan hygiene perorangan jelek dan sebaliknya lebih sukar menginfestasi individu dengan hygiene perorangan baik karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi teratur, pakaian dan handuk yang sering di cuci dan alas tidur yang bersih.

Di Pondok Pesantren Darul Ulum menurut pengelola pondok setiap tahunnya selalu ada santri yang terserang skabies, pada umumnya santri banyak yang mengeluhkan rasa gatal-gatal. Pada bulan januari 2021 sedikitnya ada 6 santri putri yang terserang skabies dari 21 santri putri. Di dalam pondok tersebut pengelola serta santri menganggap bahwa skabies adalah penyakit biasa, karena mereka memiliki stigma yang beranggapan bahwa "*belum dikatakan mondok apabila belum terkena skabies*". Dampaknya santri menganggap bahwa skabies adalah penyakit yang wajar dikalangan pondok pesantren sehingga santri kurang terlalu memperhatikan dalam penerapan personal hygiene.

Berdasarkan permasalahan diatas santri perlu untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat meliputi kebersihan tangan dan kuku, kebersihan kuit, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, dan lebih memperhatikan ketersediaan air bersih. Maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisa perilaku personal hygiene santri pondok pesantren dalam upaya pencegahan timbulnya penyakit menular skabies antar santri.

LANDASAN TEORI

Personal hygiene adalah perawatan diri yang dilakukan seperti perawatan kulit, kuku, gigi, mulut, hidung, mata, telinga dan area genital. Kemampuan melakukan hygiene berbeda-beda dipengaruhi kesehatan, kebiasaan, budaya, perkembangan dan lingkungan (Zakiudin & Shaluhiyah, 2016).

Dalam teori *Health Belief Model* terdapat pertimbangan yang dapat menentukan perubahan perilaku seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan diantaranya adalah *perceived susceptibility*, yang berarti anggapan akan adanya ancaman penyakit yang bisa menimpa seseorang. *Perceived severity*, yaitu pertimbangan terhadap tingkat keseriusan suatu ancaman, apabila makin serius suatu ancaman penyakit maka makin kuat dorongan seseorang untuk bertindak menghindarinya. *Perceived benefits*, yaitu pertimbangan keuntungan yang selalu menjadi salah satu pertimbangan utama dalam mengambil suatu tindakan. Jika tindakan atau perubahan perilaku yang dianjurkan dipandang menguntungkan maka seseorang cenderung akan bertindak atau berubah perilakunya. *Perceived barriers*, merupakan pertimbangan hambatan yang mungkin akan dihadapi dalam mengambil suatu tindakan atau perubahan perilaku. Selain itu perilaku juga dipengaruhi oleh isyarat untuk bertindak atau cues to action. (Ii & Pustaka, 2017).

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei varia hominis* (sejenis kutu, tungau). Penyakit ini juga sering disebut dengan kutu badan, budukan. Skabies berkembang di daerah endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis, merupakan penyakit kulit menular. Skabies dalam bahasa Indonesia sering disebut kudis, orang Jawa menyebutnya gudig, sedangkan orang Sunda menyebutnya budug, gatal agogo. (P.B.Sopi, 2015). Skabies dapat menjangkiti semua orang pada semua umur, ras, dan tingkat ekonomi sosial. Skabies adalah salah satu kondisi dermatologis yang paling umum, menyumbang sebagian besar penyakit kulit di negara berkembang. (Affandi, 2019).

Ciri khas skabies adalah gatal-gatal hebat, yang biasanya semakin memburuk pada malam hari. Infeksi jarang mengenai wajah kecuali pada anak-anak dimana lesinya muncul sebagai lepuhan berisi air. Faktor pendukung terjadinya penyakit skabies adalah sanitasi yang buruk dan dapat menyerang manusia yang hidup berkelompok, tinggal di asrama barak-barak tentara, rumah tahanan, dan pesantren maupun panti asuhan serta tempat-tempat yang lembab dan kurang mendapat sinar matahari. (P.B.Sopi, 2015).

Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* yang diawali oleh masuknya tungau dewasa ke dalam kulit manusia dan membuat trowngan startum korneum sampai akhirnya tungau betina bertelur. Telur menetas menjadi larva dalam waktu 2-3 hari dan larva menjadi nimfa dalam waktu 3-4 hari. Nimfa berubah menjadi tungau dewasa dalam 4-7 hari. *Sarcoptes scabiei* jantan akan mati setelah melakukan kopulasi, tetapi kadang dapat bertahan hidup dalam beberapa hari. Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* sepenuhnya terjadi pada tubuh manusia sebagai host, namun tungau ini mampu hidup di tempat tidur, pakaian atau permukaan lain pada suhu ruangan selama 2-3 hari dan masih memiliki kemampuan untuk berinfestasi dan menggali terowongan. (Haußmann, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mencari berbagai variabel dan menganalisis setiap variabel yang menjadi objek penelitian (Umi Azizah, 2012). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena bertujuan untuk menentukan hubungan antar variabel dalam sebuah populasi dengan melakukan satu kali pengukuran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan pada tahun 2021 yang berjumlah 41 santri yang terdiri dari 21 santri putri dan 20 santri putra. Sampel yang di ambil dari penelitian ini adalah seluruh santri yang ada di pondok pesantren Darul Ulum yang berjumlah 41 santri. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Penerapan Personal Hygiene di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan

Hasil analisis dari hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan pencegahan penularan skabies pada santri di pondok pesantren Darul Ulum terlihat bahwa proporsi responden dengan perilaku *personal hygiene* kategori baik lebih rendah yaitu sebanyak 20 responden (48,7%), dan yang menunjukkan perilaku *personal hygiene* dalam kategori buruk sejumlah 21 responden (51,3%). Berdasarkan hasil pengujian data di atas menunjukkan nilai signifikan $p\text{-value} = 0,030 < \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan pencegahan penularan skabies.

Menurut opini peneliti, perilaku *personal hygiene* atau kebersihan diri santriwati di pondok pesantren masih buruk, mayoritas dari santriwati masih tidak peduli mengenai kebersihan diri dan lingkungan pondok pesantren. Santriwati di pondok pesantren sering tukar-menukar pakaian dengan teman, saling meminjam handuk, jarang membersihkan kamar dan jarang mencuci seprai tempat tidur. Santri juga mandi menggunakan air yang kurang bersih dan mandi kurang dari 2 kali sehari juga sudah menjadi kebiasaan santriwati. Kebiasaan perilaku *personal hygiene* santriwati yang buruk seperti di atas banyak terjadi di pondok pesantren. Dan kebiasaan tersebut juga yang memperparah penularan penyakit kulit skabies.

Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan *personal hygiene* adalah tindakan untuk meminimalkan terjangkitnya penyakit terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit kulit seperti skabies. (Desmawati, 2015). *Personal hygiene* seseorang menentukan status kesehatan secara sadar dalam menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit terutama gangguan pada kulit. Cara menjaga kesehatan tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan cuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang bersamaan, dan frekuensi mengganti spre tempattidur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nailin Ni'mah (2016) di Yogyakarta, dari hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan pencegahan penularan skabies pada santri di pondok pesantren.

Hasil uji Chi Square dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara penerapan personal hygiene dengan pencegahan penularan skabies apabila nilai $p\text{-value} 0,003 < \alpha (0,05)$, secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden dengan penerapan personal hygiene baik dapat melakukan upaya pencegahan penularan skabies dengan terhadap dirinya, dibandingkan dengan responden yang penerapan personal hygiene masih buruk. Dapat disimpulkan bahwa, resiko terjadinya penularan skabies lebih besar apabila penerapan personal hygiene santri masih buruk, dibandingkan dengan penerapan personal hygiene santri dengan baik.

Hubungan Pengetahuan Santri Tentang Scabies di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 41 responden (100%). Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang perilaku pencegahan penyakit skabies disajikan pada tabel 5.9 Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit skabies dapat diketahui dengan melakukan uji korelasi dan hasil ujididapatkan nilai *p value* sebesar 0,001, karena nilai $p < 0,05$ yang berarti H_1 di tolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang (Notoatmodjo,2003).

Tingkat keeratan hubungan antara pengetahuan yang sedang menunjukkan bahwa upaya memperbaiki perilaku dengan meningkatkan pengetahuan perlu dilakukan. Walaupun hubungan yang terjadi berada pada tingkat sedang tetapi keberartian hubungan yang diperoleh menunjukkan bahwa perubahan perilaku dengan meningkatkan pengetahuan akan memberi hasil yang cukup berarti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rogers (dalam Notoatmodjo, 2005) yang menyatakan bahwa pengetahuan/ kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku, dan perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Oleh sebab itu diperlukan suatu upaya untuk memberikan stimulus lebih kepada responden berupa pemberian informasi-informasi yang akan meningkatkan pengetahuan mereka.

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penyakit skabies, penelitian ini sesuai hasil penelitian Andayani (2005) bahwa 15 responden (30%) berpengetahuan jelek (kurang baik). Pengetahuan sangat mempengaruhi terhadap perilaku pencegahan penyakit skabies karena pengetahuan merupakan sumber yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Hasil penelitian mengatakan bahwa jika pengetahuan santri terkait semakin baik, maka dalam upaya melakukan pencegahan penyakit skabies juga akan semakin baik. Demikian sebaliknya jika pengetahuan santri rendah maka ada kecenderungan dalam melakukan pencegahan penyakit skabies juga akan semakin kurang. Hal ini berarti pengetahuan dapat meningkatkan perilaku santri dalam rangka mencegah timbulnya penyakit skabies.

Hasil uji Chi Square dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan ustadz/ustadzah dengan upaya pencegahan penularan skabies apabila nilai $p\text{-value } 0,010 < \alpha (0,05)$, secara statistik dapat disimpulkan bahwa dukungan ustadz/ustadzah dalam upaya pencegahan penularan skabies di pondok pesantren masih kurang mendukung, dilihat dari hasil analisis responden yang mengatakan dukungan ustadz/ustadzah buruk masih relatif tinggi. Dapat disimpulkan bahwa, resiko terjadinya penularan skabies lebih besar apabila kurang terdapat dukungan oleh ustadz/ustadzah pondok pesantren, dibandingkan apabila dukungan ustadz/ustadzah lebih baik.

Hubungan Dukungan Ustadz/Ustadzah Pondok di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan

Peran ustadz dalam mewujudkan kesadaran dalam menerapkan personal hygiene dalam upaya pencegahan penularan skabies pada santri dapat dilakukan dengan memberikan informasi tentang pentingnya mandi dengan air bersih, mengingatkan mengganti sprei, menyediakan salep gatal, memberi materi tentang personal hygiene dan memberikan sanksi pada santri yang tidak menerapkan personal. Hal lain yang seharusnya dilakukan oleh seorang ustadz di pondok pesantren adalah sebagai panutan bagi para santri sehingga tidak hanya bisa mengarahkan tetapi juga bisa mempraktekkan atau memberi contoh yang baik kepada santri.

Peran ustadz dalam penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan ustadz dalam mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik atau dalam hal ini adalah santri di pondok pesantren dalam hal upaya pencegahan penularan penyakit

.....

skabies. Peran ustadz sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada santri agar para santri dapat membiasakan untuk mewujudkan personal hygiene. Selain itu ustadz juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam pengawasan santri dalam melakukan personal hygiene dalam upaya pencegahan penularan penyakit skabies. Dukungan ustadz sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku santri yang mendukung atau tidak mendukung sikap tersebut (Linda dan Adiwiryo, 2010).

Di pondok pesantren sebenarnya tugas dan peranan seorang ustadz bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang dan menghukum siswa- siswanya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak-anak, artinya ustadz harus selalu setia memenuhi kebutuhan jasmani rohani anak dalam pertumbuhannya sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Ustadz yang merupakan orang terdekat bagi santrinya dalam kehidupan di pondok pesantren memegang peranan penting dalam melakukan hubungan komunikasi yang baik. Hubungan dengan orang terdekat memainkan peran penting dalam perkembangan terutama dalam perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian, terutama dalam perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian tidak hanya kualitas dan kuantitas kontak dengan orang lain yang memberi pengaruh pada anak yang sedang berkembang tetapi luasnya rentang kontak penting untuk pembelajaran dan perkembangan kepribadian yang sehat (Murdiastuti, 2010).

Hasil uji Chi Square dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan ustadz/ustadzah dengan upaya pencegahan penularan skabies apabila nilai $p\text{-value } 0,010 < \alpha (0,05)$, secara statistik dapat disimpulkan bahwa dukungan ustadz/ustadzah dalam upaya pencegahan penularan skabies di pondok pesantren masih kurang mendukung, dilihat dari hasil analisis responden yang mengatakan dukungan ustadz/uatadzah buruk masih relatif tinggi. Dapat disimpulkan bahwa, resiko terjadinya penularan skabies lebih besar apabila kurang terdapat dukungan oleh ustadz/ustadzah pondok pesantren, dibandingkan apabila dukungan ustadz/ustadzah lebih baik. Ustadz/ustadzah dapat memberikan pelajaran atau pendidikan tentang penerapan personal hygiene dalam berbagai kesempatan. Meskipun tidak termasuk dalam kurikulum wajib, akan tetapi para ustadz/ustadzah bisa memberikan pelajaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat secara informal. Misalnya saja dalam pelajaran sekolah, pelajaran mengaji, tausiyah dan kegiatan-kegiatan lainnya di pondok pesantren.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan

Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan seseorang dalam upaya membentuk identitas dirinya, selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang mereka lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan bagi orang tersebut untuk menguji coba berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis guna membentuk identitas diri yang optimal. Junir dalam Cremers ((1989) menyatakan bahwa identitas diri akan timbul setelah krisis diselesaikan dan diakhiri dengan baik. Dukungan sosial dariteman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas diri pada seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sullivan dalam Manan (1993) dan Johnson&Johnson (dalam Ellen, 2007) teman sebaya bagi seseorang khususnya remaja mempunyai arti psikologis yang penting, karena selain sebagai wadah diskusi teman sebaya juga dapat merupakan sumber dukungan sosial yang penting bagi proses pembentukan identitas diri seseorang tersebut.

Pondok pesantren adalah sekolah Islam berasrama dan pendidikan umum yang persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum. Para pelajar pesantren disebut sebagai santri, para santri biasanya tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren, santri akan tinggal bersama-sama dengan teman-teman dalam satu asrama, kehidupan

berkelompok yang akan dijalani dengan berbagai macam karakteristik para santri dan dalam kehidupan berkelompok masalah yang dihadapi adalah pemeliharaan kebersihan, yaitu kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan kaki, kebersihan lingkungan dan kebersihan pakaian. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan di Pondok Pesantren pada umumnya kurang mendapat perhatian dari santri (Dhofir.Z, 2011).

Hasil analisis analitik bahwa teman yang mendukung terhadap kebersihan diri para santri dalam upaya pencegahan penularan skabies sebesar 36,5% ,sedangkan sisanya sebesar 63,4% responden mengatakan bahwa teman masih kurang mendukung terhadap kebersihan diri para santri. Hasil uji statistik diperoleh p.value = 0,001, Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman dengan perilaku kebersihan diri santri di Pondok pesantren Darul Ulum. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya dalam upaya pencegahan penularan skabies di pondok pesantren masih kurang mendukung, dilihat dari hasil analisis responden yang mengatakan dukungan teman sebaya buruk masih relatif tinggi. Dapat disimpulkan bahwa, resiko terjadinya penularan skabies lebih besar apabila dukungan teman sebaya di pondok pesantren masih buruk, dibandingkan apabila teman sebaya lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap upaya pencegahan penularan skabies dan dari hasil pembahasan yang telah dibahas diatas tentang hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai perilaku penerapan personal hygiene santri di pondok pesantren darul ulum masih kurang baik dalam upaya pencegahan penularan penyakit skabies. Nilai pengetahuan santri di pondok pesantren darul ulum sudah baik dalam upaya pencegahan penularan penyakit skabies. Sedangkan nilai dukungan ustadz/ustadzah di pondok pesantren darul ulum masih kurang baik dalam upaya pencegahan penularan penyakit skabies. Nilai dukungan ustadz/ustadzah di pondok pesantren darul ulum masih kurang baik dalam upaya pencegahan penularan penyakit skabies. Dari hasil penelitian mendapatkan hasil p value yaitu $0,003 < 0,005$ yang artinya ada hubungan antara variabel penerapan personal hygiene dengan upaya pencegahan penularan penyakit scabies Hasil p value yaitu $0,039 < 0,005$ yang artinya ada hubungan antara variabel pengetahuan santri dengan upaya pencegahan penularan penyakit tskabies. Hasil p value yaitu $0,010 < 0,005$ yang artinya ada hubungan antara variabel dukungan ustadz/ustadzah pondok dengan upaya pencegahan penularan penyakit scabies. hasil p value yaitu $0,001 < 0,005$ yang artinya ada hubungan antara variabel dukungan teman sebaya dengan upaya pencegahan penularan penyakit scabies.

DAFTAR REFERENSI

- Affandi, A. A. N. (2019). The Study Of Personal Hygiene And The Existence Of Sarcoptes Scabiei In The Sleeping Mats Dust And Its Effects On Scabies Incidence Amongst Prisoners At Iib Class Penitentiary, Jombang District. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 165. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.165-174>
- Haußmann, A. (2018). Skabies. *Deutsches Arzteblatt International*, 111(27–28), A1339. <https://doi.org/10.22219/sm.v7i2.4080>
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2017). *Teori Health Belief Model*. 110(9), 1689–1699.
- P.B.Sopi, M. M. Dan Ira Indriaty. (2015). Kajian Aspek Epidemiologi Skabies Pada Manusia. *Kajian Aspek Epidemiologi Skabies Pada Manusia*, 2(2), 9–17.
-

Umi Azizah. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan Santri Tentang Phbs Dan Peran Ustadz Dalam Mencegah Penyakit Skabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies. *Santri Tentang Phbs Dan Peran Ustadz Dalam Mencegah Penyakit Skabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies*.

Zakiudin, A., & Shaluhiah, Z. (2016). The Behavior Of Personal Hygiene Student at The Islamic Boarding School District in Brebes is Reached If The Availability of infrastructure and facilities of personal hygiene. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64–83.
